

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDEKATAN
BUDAYA KEAGAMAAN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
KAB. PARIGI MOUTONG**

Nur Eka Wahyuningsih, Mardi Lestari

Abstract

The aim of this research is to determine the forms of internalization of character values through a religious culture approach in preventing bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah Parigi Moutong Regency as well as the impact of internalizing character values through a religious culture approach in preventing bullying behavior among students in Madrasah Ibtidaiyah Parigi Moutong Regency. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research are teachers and students. Data collection used observation, interview and documentation techniques which were analyzed using data reduction, data presentation and data verification methods. Forms of internalizing Character values towards Bullying Behavior among Students at Madrasah Ibtidaiyah Parigi Moutong Regency firstly, instilling religious character values through extra-curricular activities, through getting used to good behavior and through advice, secondly instilling the character values of tolerance, instilling character values Social care. The impact of internalizing character values on bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah, Parigi Moutong Regency has a positive impact. This can be seen from changes in behavior for the better among students as well as reducing and preventing bullying behavior in the school.

Keyword: Internalization of character values, religious culture, student bullying behavior

PENDAHULUAN

Tantangan saat ini, khususnya di negara Republik Indonesia yakni menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak, khususnya dalam statusnya dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Beberapa kasus yang ditimbulkan akibat degradasi moral merupakan sebuah hal yang sangat perlu diberikan perhatian khusus. Pendidikan karakter merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda

khususnya kalangan pelajar. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang baik di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan.¹

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang di bayangkan. Lebih-lebih pada dunia Pendidikan disekolah. Perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, professional, dan berkepribadian baik. M. Iksan Kahar, dalam penelitiannya mengatakan bahwa, pendidikan karakter harus diterapkan untuk mengembangkan potensi dasar anak agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.² Apalagi dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat anak semakin mudah melihat dan mengakses tontonan yang tentunya berdampak terhadap perilaku anak tersebut. Mulai dari kalimat yang diucapkan hingga perilakunya yang nampak dalam kesehariannya, dan secara tidak sadar membuat anak tersebut melakukan perilaku *Bullying*.

Bullying (kekerasan) menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UU 35/2014) menyebutkan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.³

Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yakni pertama, *bullying* fisik, seperti memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Kedua, *bullying* non fisik, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik dan lain sebagainya.⁴

¹Utomo, S. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*. Jurnal Penelitian, 11(1), 55

²M. Iksan Kahar, (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 123–150.

³Widya Ayu Safitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.

⁴Supriyatno dkk. *Stop Perundungan atau Bullying Yuuk!* Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Hasil gambaran *prevalensi bullying* verbal didapatkan bahwa lebih banyak jumlah korban *bullying* verbal (95,1%) dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%). Bentuk *bullying* verbal yang umum yaitu menghina atau penghinaan (30,7%). Alasan mereka melakukan *bullying* karena bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%).⁵

Dampak siswa yang mengalami *bullying* verbal dapat mempengaruhi seluruh aspek dalam diri anak baik fisik maupun psikologis, penurunan prestasi belajar dan kesehatan mental yang buruk.⁶ Fenomena *bullying* dapat berawal dari tingkat keagresifan perilaku yang tidak terkendali pada masa sekolah dasar. Namun hal ini dapat dicegah dengan meningkatkan pengawasan pergaulan negatif dari anak dan teman-teman, mulai dari mencontohkan hal-hal yang baik, lebih menyaring teman-teman anak yang memberikan efek positif.⁷

Hasil pengamatan dan studi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa terdapat perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu hal yang nampak jelas terlihat yakni adanya tindakan berucap kalimat-kalimat yang tidak pantas kepada teman sebayanya, dengan cara mencela, memaki maupun menghina teman tersebut baik secara fisik maupun non fisik. Hal tersebut tidak jarang hingga membuat peserta didik berkelahi dengan teman sebayanya, bahkan sampai membuatnya enggan berteman dengan teman tersebut. Hal ini tentunya pasti akan berdampak kepada menurunnya prestasi belajar peserta didik di Sekolah.

Perilaku *Bullying* tersebut memberikan keharusan bagi pelaku Pendidikan guna mengatasi dan meminimalisis adanya tindakan tersebut, salah satunya yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai Karakter pada anak dengan membiasakan berperilaku baik di Sekolah maupun di Lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pendekatan Budaya Keagamaan dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong”.

⁵Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68

⁶Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36

⁷Dian Oktavia dan Mefrie Puspita (2020). Fenomena Perilaku *Bullying* pada Anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Aminuddin dalam Nursapia Harahap mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.⁸ Menurut Sugiono dalam Roikhatul Jannah mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁹ Penelitian ini memfokuskan pada Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pendekatan Budaya Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Bullying peserta didik. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dua Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Parigi Moutong yaitu MIN 3 Parigi dan MIS Al-Ikhlas Sumber Agung. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data versi Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. (dalam Alfiah & Bachtiar, 2022).¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Pendekatan Budaya Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong

Penanaman nilai-nilai karakter pada hakikatnya sebuah bentuk pemberian pemahaman tentang pengetahuan, kesadaran atau kemauan kepada peserta didik agar dapat berperilaku sesuai dengan pedoman berperilaku yang baik. Nilai karakter ini sangat perlu di tanamkan kepada peserta didik terutama pada tingkatan sekolah dasar guna mencegah maupun mengatasi perilaku bullying terhadap sesama peserta didik. Ada beberapa kasus pada umumnya yang sangat perlu perhatian dari pihak sekolah terutama guru terkait perilaku peserta didik.

⁸Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020

⁹Roikhatul Jannah, (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 56–60.

¹⁰Alfiah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.

Ibu Murningsih salah satunya mengatakan bahwa:

“Menegenai kasus bullying secara fisik, pernah ada pengeroyokan di kelas enam akibat rasa dendam terhadap salah satu peserta didik yang dianggap paling angkuh di kelas tersebut. Sedangkan secara verbal peserta didik saling mengolok-olok sesama teman. Dari kedua kasus tersebut tentunya guru memberikan pemahaman serta punishmen yang sifatnya mendidik, sehingga perilaku tersebut menjadi berkurang”.

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa salah satu kasus *bullying* terjadi di MI Negeri 3 Parigi yakni terjadinya pengoroyokan yang dilakukan oleh peserta didik yang merupakan bentuk luapan emosi dan rasa dendam terhadap anak yang dianggap angkuh di Kelas tersebut. Selain itu juga terucapnya kalimat-kalimat yang tidak baik kepada sesama teman juga merupakan bentuk bullying secara verbal yang terjadi di Sekolah tersebut. Untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru.

Adapun bentuk-bentuk penanaman nilai karakter melalui budaya keagamaan dalam mencegah perilaku Bullying pada peserta didik di MI Negeri 3 Parigi dan MIS Al-Ikhlas Sumberagung yakni:

1. Menanamkan nilai karakter religius

Karakter Religius merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola/masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Pada penelitian ini, karakter religius merupakan bukti adanya sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang di anutnya. Penanaman nilai karakter religius ini dilakukan oleh seluruh pendidik di Sekolah tersebut dengan berbagai macam cara, yakni:

a. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan tambahan yang dilakukan di Sekolah tentang keagamaan yang belum sepenuhnya diwajibkan dalam mata Pelajaran Agama, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik serta membiasakan peserta didik dengan kegiatan keagamaan agar terbentuk karakter religius dalam diri peserta didik tersebut.

Bapak Khairul Anwar mengatakan bahwa:

“Setiap pagi dihari selasa, kamis, jumat dan sabtu dilakukan shalat dhuha berjamaah yang dirangkaikan dengan kultum, guru juga melakukan evaluasi perbuatan peserta didik guna mengontrol tidak tanduk dan perilaku peserta didik apakah sudah sesuai atau belum, selain itu juga dilakukan shalat dzuhur secara berjamaah selain hari jumat dan sabtu karena dihari tersebut sekolah pulang lebih cepat”.

Ibu Fresia juga mengatakan bahwa:

“Sebelum dan sesudah belajar peserta didik di biasakan berdoa, menghafal surah-surah pendek setelah apel kemudian setiap Jumat kita adakan Jumat sedekah sekaligus sholat dhuha dan hafalan asmaul husna”

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa MI Negeri 3 Parigi melakukan kegiatan berupa pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta diadakannya kultum guna melatih peserta didik agar dapat terbiasa tampil di epan umum, selain itu juga terdapat pesan-pesan tersirat di dalam kultum tersebut untuk dapat diamalkan dalam kegiatan keseharian peserta didik. Selain itu, guru tak lupa senantiasa mengontrol tindak dan tanduk peserta didik agar terbiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan dan normal yang berlaku. Kemudian, di MIS Al-Ikhlas Sumberagung hal yang dilakukan yakni selain membiasakan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas dalam pembelajaran, di Sekolah juga melakukan kegiatan jumat sedekah serta hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna hal ini berguna menumbuhkan sikap senang melakukan amal sholeh serta menumbuhkan sikap simpati dan empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar, serta dengan menghafal surat-surat pendek serta asmaul husna dapat menambah kemampuan peserta didik untuk lebih menjadi seorang peserta didik yang berpengetahuan namun juga memiliki karakter yang religious.

b. Melalui Pembiasaan berperilaku baik

Membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, akan menekan adanya sikap yang tidak baik yang akan muncul dikemudian hari, apalagi anak-anak pada usia Sekolah Dasar sangat bergantung kepada arahan orang-orang lingkungan sekitarnya, salah satunya yakni guru di Sekolahnya. Bapak Ngatman mengatakan bahwa:

“Selama ini nilai karakter yang kita utamakan yaitu sopan jadi setiap anak itu harus sopan dulu kepada temannya terutama sama gurunya kalau ketemu dimana saja harus menyapa dengan sopan.”

Ibu Feronika menambahkan bahwa:

“Membiasakan peserta didik berbicara sopan terhadap orang tua, terhadap guru maupun terhadap teman-teman sebayanya. Dilarang bertutur kata yang tidak baik apalagi memanggil disebutkan-sebutan yang tidak baik terhadap teman”.

Wawancara yang dilakukan kepada guru-guru juga memperoleh informasi bahwa pernah terjadi disekolah tersebut yakni peserta didik kelas 1 yang diejek oleh temannya karena badannya yang dianggap masih kecil. Sehingga membuat peserta didik tersebut menangis.

Pembiasaan berperilaku baik yang diajarkan di MI Negeri 3 Parigi yakni berupa perilaku sopan terhadap orang lain. Ini juga merupakan bentuk kontrol diri peserta didik dalam bertindak dan bertingkah laku yang selanjutnya akan membawa dampak yang positif juga bagi lingkungannya di luar sekolah, baik dikeluarga maupun di Masyarakat pada umumnya. Sedangkan di MIS Al-Ikhlas Sumberagung bentuk pembiasaannya juga sama yakni senantiasa bersikap sopan dan santun, bertutur kata yang baik terhadap guru maupun dengan teman serta dengan orang-orang disekelilingnya. Hal ini mutlak dilakukan sebab saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak disuguhkan tontonan yang tidak bias dijadikan tuntunan, sehingga membawa dampak negatif bagi kalangan anak-anak. Terutama anak dalam tingkat sekolah dasar yang tidak selamanya orang tua bias memantau anak tersebut. Dari sinilah dibutuhkan peran seorang guru di Sekolah.

Ada beberapa kasus yang muncul di sekolah tersebut, salah satunya yakni pemberian gelar kepada temannya dengan sebutan yang tidak baik, dengan

menyebut bentuk fisik dari anak tersebut. Hal ini tentunya dapat mengarah kepada perilaku Bullying dikalangan peserta didik. Dengan pembiasaan berperilaku sopan terhadap teman sebayanya diharapkan perilaku-perilaku yang demikian dapat diminimalisis bahkan dapat pula dicegah.

c. Melalui nasehat-nasehat

Guru merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh terhadap sikap moral peserta didik. Dalam interaksinya, guru harus selalu memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik tersebut terutama dalam berperilaku agar peserta didik mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang sopan dan mana yang tidak sopan. Bapak Khoirul Anwar menegaskan bahwa:

“Memberikan nasihat kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam, dan yang dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad Saw”.

Ibu Murningsih menambahkan bahwa:

“Sering memberikan nasehat serta pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran hadist, biasa diberikan pada waktu apel, sebelum dan sesudah sholat berjamaah duhur dan pada hari besar keagamaan ada tausiah dari guru-guru yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter juga”.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa di MI Negeri 3 Parigi selain melakukan kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan berperilaku baik, hal yang dilakukan selanjutnya yakni dengan senantiasa memberikan nasehat-nasehat yang sifatnya membangun dan memberikan dampak berupa pemahaman kepada peserta didik tentang berperilaku yang baik terhadap sesama. Pemberian nasehat tersebut tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam dan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nasehat tersebut diberikan kepada peserta didik biasanya pada saat upacara maupun apel pagi, guru yang bertugas senantiasa memberikan nasihat sesuai dengan hasil pengamatan tingkah laku mereka pada saat di Sekolah. Selain itu juga pemberian nasehat dapat dilakukan sebelum atau sesudah shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha maupun hari besar keagamaan dengan melihat situasi dan kondisi saat itu, disesuaikan dengan tema keagamaan kemudian

diintegrasikan dalam perilaku keseharian mereka. Hal ini dipayakan agar terdapat nilai positif dan adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik, baik itu di Sekolah maupun diluar sekolah yang termasuk kedalam nilai religius peserta didik.

2. Menanamkan nilai Karakter Toleransi

Secara definisi toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Bentuk penanaman nilai-nilai karakter kedua ini, diharapkan agar peserta didik memiliki sikap toleransi terhadap sesama, terutama dengan teman-teman yang berada dilingkungan sekolah akibat perbedaan-perbedaan yang ada baik perbedaan suku, bahasa maupun status sosial diantara mereka. Ibu Murningsih mengatakan bahwa:

“Membentuk dan mendidik peserta didik agar saling menghormati setiap perbedaan yang ada, tidak memandang anaknya guru atau anak masyarakat umum lainnya. Sikap saling menghargai dengan tidak membedakan status sosial”.

Ibu Feronika menambahkan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mengejek teman meskipun terdapat perbedaan seperti suku, bahasa, status sosial maupun ciri fisik yang dimiliki anak tersebut. Memberikan pemahaman bahwa semua ciptaan Allah SWT dan sama dihadapannya yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Olehnya itu harus berbuat baik terhadap sesama”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa salah satu hal lainnya mencegah perilaku bullying di MI Negeri 3 Parigi dan MIS Al-Ikhlas Sumberagung yakni dengan menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Nilai toleransi tersebut akan menumbuhkan sikap dari peserta didik yakni saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, bahasa, fisik maupun status sosial diantara mereka. Serta memberikan pemahaman bahwa semua ciptaan Allah SWT sama yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

3. Menanamkan nilai Karakter Peduli Sosial

Pada dasarnya dalam diri seseorang tentu akan ada rasa peduli terhadap sesama, dengan melihat kondisi dan situasi yang ada disekeliling mereka. Hal inilah yang harus ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik terutama yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Agar mereka lebih peka terhadap apa yang menimpa teman-teman disekitarnya.

Bapak Ngatman mengatakan bahwa:

“Menanamkan nilai kepedulian, karena dengan sikap peduli dengan teman peserta didik akan lebih mudah untuk mengerti temannya, misalnya anak ini tidak bisa di sentuh sedikit hatinya gampang sakit jadi dengan peduli rasa sakit itu bisa di cegah oleh temannya sendiri dalam artian dapat memahami teman. kemudian diajarkan untuk peduli terhadap hal-hal kecil misalnya temannya tidak memiliki pensil teman yang lainnya bias meminjamkannya dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa nilai peduli sosial ditanamkan guna mencegah perilaku bullying sebab dengan adanya sikap saling memahami dan mengerti keadaan temannya maka, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Sehingga akan menciptakan kondisi yang aman, kondusif dan tidak adanya pertengkaran dalam pertemanan.

2. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pendekatan Budaya Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong

Dampak Internalisasi nilai-nilai Karakter melalui budaya keagamaan dalam mencegah perilaku Bullying pada peserta didik yakni berkurangnya Perilaku Bullying yang dilakukan peserta didik di MIN 3 Parigi dan di MIS Al-Ikhlas Sumberagung. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan disekolah tersebut. Seperti pernyataan Ibu Murningsih bahwa:

“Internalisasi nilai-nilai karakter dalam budaya keagamaan memberikan dampak positif, namun belum menyeluruh. Karena terkadang ada peserta didik setelah diberikan pemahaman ada yang langsung memahami, ada yang setengah-setengah memahami bahkan ada yang tidak sama sekali. Olehnya itu prosesnya tentu akan membutuhkan waktu. Seperti beberapa kasus sebelumnya yang telah diberikan penanganan sehingga perilaku tidak baik peserta didik menjadi berkurang”.

Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak Khoirul Anwar bahwa:

“Dampaknya tentu sangat membantu mengurangi dan mencegah tingkat kenakalan peserta didik terhadap temannya yang sekarang disebut dengan bullying, karena banyak kasus bullying dengan mengolok-olok temannya dengan sebutan nama bapaknya, akan tetapi dengan kegiatan bimbingan seperti itu, mulai berkurang meskipun kadang-kadang peserta didik yang sudah biasa

dengan itu akan sulit sekali mengurangi hal tersebut. Olehnya itu, perlu bimbingan khusus yang dilakukan oleh bidang kesiswaan”.

Ibu Feronika juga menambahkan bahwa:

“Selama ini penerapan nilai-nilai karakter yang diberikan dalam pendekatan keagamaan memberi dampak yang positif, yakni sikap patuh mereka terhadap gurunya dan mencegah terjadinya perkelahian diantara mereka”.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa, Internalisasi nilai-nilai karakter dalam budaya keagamaan yang dilakukan di MI Negeri 3 Parigi dan MIS Al-Ikhlas Sumberagung memberikan dampak yang positif yakni adanya perubahan tingkah laku baik antar peserta didik serta mengurangi dan mencegah adanya perilaku bullying di sekolah tersebut. Sehingga akan terciptanya proses pembelajaran di sekolah secara kondusif, aman, dan nyaman.

PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying* sedang marak terjadi dikalangan peserta didik, beberapa kasus telah membuktikan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang rentan terhadap kekerasan pada anak. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 42.540 kasus bullying yang dikonfirmasi secara global dan terdapat 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Ada 40 negara yang dilaporkan terdapat kasus *bullying* salah satunya yaitu Indonesia yang menempati peringkat pertama posisi kasus *bullying* di ASEAN sebanyak 84%. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap kasus bullying pada anak Sekolah Dasar di tahun 2011 terdapat 56 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 96 kasus, tahun 2014 terdapat 159 kasus, tahun 2015 terdapat 154 kasus, tahun 2016 terdapat 122 kasus, tahun 2017 terdapat 129 kasus, tahun 2018 terdapat 107 kasus, tahun 2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021 terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi.¹¹

Beberapa hal yang harus segera dilakukan oleh pihak sekolah guna mencegah adanya hal tersebut yakni dengan mengoptimalkan peran dan tanggung

¹¹Selvia Novitasari, dkk. (2023), Faktor Media terhadap kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Aclepeus*, 5 (1), 1-7

jawab guru di Sekolah seperti salah satu penelitian yang dilakukan yakni menginternalisasikan nilai-nilai Karakter melalui pendekatan budaya keagamaan dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong tepatnya di MI Negeri 3 Parigi dan MIS Al-Ikhlas Sumberagung.

Hasil observasi dan wawancara diperoleh gambaran bahwa, bentuk-bentuk nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya keagamaan dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong yakni, pertama, menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstra kurikuler, melalui pembiasaan berperilaku baik dan melalui nasehat-nasehat. Dengan menanamkan nilai karakter religius pada diri anak, maka anak akan senantiasa faham dan mengerti perilaku yang baik dan yang tidak baik yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sehingga memunculkan pada diri anak bentuk kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa dengan pembentukan karakter di sekolah menjadi solusi dalam menanamkan moral dan akhlak baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun proses pembelajaran dalam kelas sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian yang baik.¹²

Kedua, menanamkan nilai karakter toleransi, penanaman nilai toleransi ini dilakukan dengan memberikan pemahaman serta nasehat agar saling menghormati setiap perbedaan yang ada, baik perbedaan dalam suku, bahasa maupun maupun status sosial. Dengan adanya sikap saling toleransi tersebut akan mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik sebagai upaya meminimalisir adanya *bullying* antar sesama peserta didik dengan mengenalkan keragaman, mengajarkan saling menghargai dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹²Agung Prihatmojo dan Badawi (2020), Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0, *Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1), 142-152

¹³Bela Sulaeka dan Ratnawati Susanto. (2023), Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya *Bullying* antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8 (1), 137-143

Ketiga, menanamkan nilai karakter peduli sosial. Dengan menanamkan nilai karakter ini, maka peserta didik akan bisa lebih memahami kondisi dan situasi yang terdapat disekeliling mereka, terutama terhadap teman sebayanya. Sehingga perilaku bullying yang dilakukan dapat dicegah dan ditanggulangi. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dasar diharapkan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku peserta didik yang sudah seharusnya dibina dari awal salah satunya yakni nilai karakter peduli sosial.¹⁴ (Kadek Ari Wisudayanti, 2020)

Dampak internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya keagamaan dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Parigi Moutong yakni memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat terlihat dari adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik antar peserta didik serta mengurangi dan mencegah adanya perilaku bullying di sekolah tersebut. Sehingga akan terciptanya proses pembelajaran di sekolah secara kondusif, aman, dan nyaman.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan informasi bahwa menginternalisasikan nilai-nilai karakter berupa penanaman nilai karakter religius melalui budaya keagamaan berupa kegiatan ekstra kurikuler, melalui pembiasaan berperilaku baik dan melalui nasehat-nasehat, penanaman nilai karakter toleransi dan nilai karakter peduli sosial dapat mencegah perilaku *bullying* peserta didik serta memberi dampak positif berupa perubahan tingkah laku menjadi lebih baik antar peserta didik. Namun hal ini tentunya perlu penelitian lebih lanjut tentang penerapan nilai karakter lainnya serta dampak positif sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi kembali.

¹⁴Kadek Ari Wisudayanti, (2020), Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2), 135-146

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/5330>
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Embong, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(2), 103–117.
- Fadillah. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.
- Fadlillah, M, & Mualifatu Khorida, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Jannah, R. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 56–60.
- Kahar, M. I. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 123–150. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.446>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Novitasari, Selvia, dkk. (2023), Faktor Media terhadap kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Aclepeus*, 5 (1), 1-7.
- Oktavia, Dian. Puspita, Mefrie. Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273>

- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf T, M. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 341.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Prihatmojo, A. dan Badawi (2020), Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0, *Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1), 142-152
- Safitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.
- Samani, M. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sirait, R. (2020). *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*. CV. Multimedia Edukasi.
- Sulaeka, B dan Ratnawati S. (2023), Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8 (1), 137-143
- Supriyatno dkk. (2021). *Stop Perundungan atau Bullying Yuuk!* Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syafei, I. (2016). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Utomo, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2170>
- Wisudayanti, K.A. (2020), Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2), 135-146